

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di dunia telah menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Perilaku dan interaksi manusia telah banyak berubah seiring dengan berkembang pesatnya media informasi dan komunikasi dalam era dunia modern. Interaksi manusia yang sebelumnya lebih banyak melalui tatap muka langsung, sekarang perlahan-lahan mulai digantikan dengan interaksi tidak langsung seperti melalui internet, *e-mail*, sms, *social media*, dan lain-lain. Gaya hidup seperti ini hampir terjadi pada setiap lapisan masyarakat, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda. Internet telah menjadi media komunikasi yang sering digunakan oleh masyarakat sehari-hari.

Pengguna internet juga berasal dari segala usia, seperti orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Remaja merupakan salah satu kalangan yang paling sering menggunakan internet. Hasil penelitian Yahoo dan Taylor Nelson Sofres Indonesia (<http://edukasi.kompas.com>, 2014) menunjukkan pengakses terbesar di Indonesia adalah mereka yang berusia antara 15-19 tahun.

Kehidupan sehari-hari remaja sangat erat dengan media elektronik seperti *gadget*, telepon genggam, internet, *chatting*, *social media*, dan lain sebagainya. Remaja di dunia modern terlihat lebih banyak menghabiskan waktunya internet dan telah menganggapnya sebagai kebutuhan. Faktor ini didukung dengan akses yang relatif mudah, biaya yang semakin murah, kemudahan pengoperasiannya, dan

sebagainya. Perkembangan ini menyebabkan kehidupan masyarakat modern, khususnya remaja sangat dekat dengan internet.

Perkembangan internet yang pesat memiliki dampak positif dan negatif pada remaja. Dampak positif internet antara lain sebagai media komunikasi, mencari sumber informasi, sarana belajar dan hiburan, dan untuk berbisnis atau bertransaksi secara *online*, dan sebagainya. Dampak negatif dari internet adalah munculnya perilaku negatif seperti melakukan *cyberbullying*, menyebarkan informasi yang melanggar privasi orang lain, mengunduh maupun mengunggah konten yang berbau sara dan pornografi, dan lain-lain (<http://bayusonova01.blogspot.com>, 2015)

Cyberbullying merupakan fenomena baru dan dapat dialami remaja di mana saja, entah mereka menjadi korban, pelaku, atau penonton. *Bullying* yang sebelumnya hanya terjadi dalam kehidupan nyata, sekarang juga terjadi dalam dunia maya atau *cyber*. Era komunikasi digital seperti sekarang ini menyebabkan perilaku *bullying* mendapatkan wadah baru untuk melancarkan aksinya, seperti di internet atau teknologi-teknologi lain. Pelaku *bully* bisa menghina, menyakiti, dan mengancam korbannya melalui dunia cyber sehingga muncullah bentuk lain dari *bullying* yang disebut *cyberbullying* (Beran & Li, 2007).

Cyberbullying berasal dari dua kata yaitu *cyber* dan *bullying*, sehingga *cyberbullying* dapat diartikan sebagai *bullying* lewat dunia *cyber*. *Cyberbullying* merupakan bentuk baru dari *bullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku *bullying* menggunakan internet atau teknologi lainnya. Menurut Belsey (2004) *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti *sms*,

internet, email, chatting, video online, situs jejaring sosial, dan lain-lain secara sengaja oleh individu maupun kelompok untuk mendukung perilaku yang bertujuan memusuhi dan menyakiti orang lain.

The National Crime Prevention Council (dalam <http://.kompasiana.com>, 2013) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai proses menggunakan internet, ponsel atau perangkat lain untuk mengirim atau mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain.

Cyberbullying ini muncul sebagai salah satu dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta komunikasi dan informasi yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir. Internet merupakan salah satu media komunikasi dan informasi yang telah menjadi bagian yang sangat erat dengan gaya hidup masyarakat saat ini. Jumlah pengguna internet yang semakin bertambah disebabkan oleh banyak hal, antara lain globalisasi, tuntutan kompetensi dalam masyarakat modern, kemudahan dalam mengaksesnya, dan keingintahuan masyarakat yang besar terhadap informasi-informasi mutakhir.

Fenomena *cyberbullying* ini mulai banyak terjadi seiring dengan bertambah banyaknya pengguna internet yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Sebuah survei yang diselenggarakan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2012 mencapai 63 juta orang atau 24,23 persen dari total populasi negara ini (<http://tekno.kompas.com>,2014) .

Indonesia memiliki jumlah pengguna *Facebook* terbesar ketiga di dunia. Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2013, angka *cyberbullying* yang terjadi mencapai angka 25 juta kasus di mulai dari kasus dengan skala ringan sampai dengan skala berat. Kategori seseorang disebut korban *cyberbullying* merupakan korban yang dihina, diabaikan, atau digosipkan di dunia maya. Hasil penelitian menunjukkan 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*, data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya *Facebook*. Responden di Indonesia berjumlah 74% menunjuk *Facebook* sebagai tempat *cyberbullying*, dan 44% menyebut media website yang lain (<http://kompasiana.com>, 2013).

Cyberbullying mengalami perkembangan pesat terutama pada siswa yang tinggal di negara dengan teknologi yang maju seperti Amerika Utara, Eropa dan Asia (Li, 2006). Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57% dari siswa sekolah di U.S.A. telah mengalami beberapa tindakan *cyberbullying* (Aoyama & Talbert, 2010).

Cyberbullying di Indonesia semakin sering terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Kasus di Indonesia yang cukup menjadi perhatian adalah kasus Florence Sihombing yang menghina masyarakat Yogyakarta melalui jejaring sosial. Kasus ini berawal dari Florence yang mengungkapkan kekesalannya lewat media sosial. Florence menggunakan kata-kata kasar dan menghina masyarakat Yogyakarta karena telah dilarang menyerobot antrian pengisian bensin. Florence bahkan sudah sering menghina masyarakat Yogyakarta lewat akun media sosialnya saat kasus ini belum terpublikasi. Florence yang awalnya pelaku, kemudian juga terkena *cyberbullying* yang dilakukan secara massal oleh hampir seluruh netizen di Indonesia, khususnya masyarakat Yogyakarta. Hukuman pidana akhirnya

dijalani Florence sebagai imbas dari perbuatannya, meskipun pada akhirnya dibebaskan dari tahanan (dalam <http://nasional.news.viva.co.id>, 2014).

Kasus Florence belum selesai, muncul lagi kasus lain mengenai penghinaan melalui media sosial. Akun bernama Kemal Septian melakukan penghinaan terhadap walikota dan masyarakat Bandung melalui media sosial twitter. Kasus ini belum tuntas dan sulit dilacak karena ada dugaan pengguna akun tersebut bukan pemilik aslinya (<http://www.merdeka.com>, 2015). Kasus Florence dan Kemal ini hanya segelintir dari kasus *cyberbullying* lainnya yang terjadi setiap hari di internet.

Kasus *cyberbullying* di luar negeri lebih banyak dari yang terjadi di Indonesia, mulai dari yang ringan sampai yang terekstrim. Kasus Amanda Todd, seorang remaja yang mengunggah video bunuh dirinya merupakan kasus *cyberbullying* yang paling menjadi sorotan. Amanda diketahui mengunggah video dirinya ke internet sesaat sebelum bunuh diri karena tidak tahan menghadapi gencarnya *cyberbullying* yang dilakukan teman-temannya dan remaja lain yang bahkan tidak dia kenal (<http://.kompasiana.com>, 2013)

Cyberbullying sama berbahayanya dengan *bullying* di dunia nyata, bahkan bisa lebih buruk karena dapat dilakukan di manapun dan kapan pun. Kejadiannya juga sulit dihapus dan dilacak karena pelakunya anonim. Menurut Roslina Verauli, seorang ahli psikologi anak (<http://www.medanbisnisdaily.com>, 2014) menyatakan bahwa dampak yang bisa ditimbulkan akibat tindakan *cyberbullying* tentunya berkaitan dengan psikologi korbannya, terutama remaja dan anak-anak

yang memang masih terbilang labil. Korban *cyberbullying* akan berperilaku pasif, kemurungan tak berkesudahan, hingga kerap merasa cemas.

Perilaku remaja dalam dunia maya sangat beragam. Perilaku yang positif adalah seperti menggunakan *social media* untuk memperluas *networking*, memperlancar komunikasi dengan keluarga yang tempat tinggalnya jauh, mencari informasi dan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, dan lain-lain. Perilaku yang negatif adalah seperti menyebarkan berita palsu, menyebarkan *file* pribadi milik orang lain, memprovokasi pihak-pihak tertentu, menghina orang lain dan sebagainya.

Perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* diantaranya adalah *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, serta peran interaksi orang tua dan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah karakteristik kepribadian (Disa, 2011).

Pengguna internet maupun media sosial cenderung memiliki karakteristik yang berbeda antara individunya. Perbedaan ini disebabkan setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Kepribadian bersifat unik dan konsisten sehingga dapat digunakan untuk membedakan antara individu satu dengan yang lainnya. Jung menggolongkan kepribadian menjadi dua yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan introvert (Suryabrata, 2002). Kedua tipe kepribadian tersebut mengacu pada sejauh mana orientasi dasar seseorang diarahkan ke dunia luar atau ke dalam diri individu.

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2011), kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Jung menemukan bahwa manusia memiliki dua orientasi atau kecenderungan dasar dalam menyalurkan perhatian, tenaga dan seluruh kemampuannya. Kecenderungan mengarahkan dan menyalurkan perhatian keluar disebut ekstrovert. Sebaliknya, kecenderungan untuk mengarahkan dan menyalurkan perhatian ke dalam diri sendiri disebut introvert. Kedua orientasi sekaligus kecenderungan dasar ini saling bertolak belakang. Sikap ekstrovert cenderung berorientasi ke luar pada dunia objektif, sedangkan sikap introvert cenderung berorientasi ke dalam pada dunia subjektif. (Alwisol, 2011).

Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon, kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan hubungan interpersonal, selain itu tipe kepribadian juga menjelaskan posisi kecenderungan individu yang berhubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya (Suryabrata, 2002).

Remaja yang memiliki tipe kepribadian tertentu cenderung dapat mempengaruhinya untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dapat menggambarkan pola komunikasi dan interaksi sosial setiap individu. dari masing-masing tipe kepribadian.

Secara umum, individu yang tergolong introvert akan lebih berorientasi pada stimulus internal dibandingkan dengan individu yang tergolong ekstrovert. Individu yang tergolong introvert akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka. Hal ini membuat individu yang

tergolong introvert cenderung lebih pemalu, memiliki kontrol diri yang kuat, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan. Sedangkan individu yang tergolong ekstrovert cenderung tampak lebih mudah bergaul dan terkesan spontan, impulsif dalam menampilkan tingkah laku. Individu yang tergolong ekstrovert merupakan seseorang yang berani melanggar aturan, dan lebih mudah terlibat dalam suatu relasi (Burger, 2008).

Perilaku individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih impulsif dan dominan dibandingkan kepribadian introvert. Menurut Eysenck (2003) karakteristik kepribadian ekstrovert adalah bersifat sosial, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, impulsif, bersemangat, dan berani. Karakteristik dari tipe kepribadian introvert berkebalikan dari ekstrovert yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak berpikir, sedih, penurut, dan pesimis. Karakteristik tipe kepribadian ekstrovert memiliki kesamaan dengan karakteristik pelaku *cyberbullying*. Karakteristik pelaku *cyberbullying* adalah memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, impulsif, mudah frustrasi, dan terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *bully* (Camodeca & Goosens, 2005).

Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *cyberbullying* dibandingkan dengan orang berkepribadian introvert (Li, 2010). Berdasarkan penjelasan di atas, maka penting

untuk membuktikan apakah ada perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* jika ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

Berdasarkan latar belakang dan ulasan teori di atas maka dapat diasumsikan bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert ikut berperan dalam menentukan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja, maka peneliti ingin meneliti lebih jauh sehubungan dengan tipe kepribadian dan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap ilmu Psikologi, sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Sosial

2. Secara praktis

- a. Para orangtua dapat lebih memahami dan melakukan pengawasan, pembimbingan dan pencegahan pada anaknya yang menggunakan internet agar tidak menjadi pelaku maupun menjadi korban dari *cyberbullying*.
- b. Para remaja dapat lebih memahami mengenai *cyberbullying* sehingga menghindarkannya menjadi pelaku atau korban
- c. Memberikan informasi pada peneliti selanjutnya sebagai bahan tambahan pengetahuan dalam melakukan penelitian.